



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 507-512

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Metode RGEC untuk Menilai Kesehatan Bank Artha Graha Priode 2019 – 2022

Dinatonia Joverly Matruty, Anna Valensia Christianty de Fretes, Maryo Natan Seipatiseun

<sup>1,2,3</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

<sup>1</sup>[dinatonia\\_matruty@yahoo.com](mailto:dinatonia_matruty@yahoo.com), <sup>2</sup>[anna.defretes92@gmail.com](mailto:anna.defretes92@gmail.com), <sup>3</sup>[maryoseipa@gmail.com](mailto:maryoseipa@gmail.com)

### Abstrak

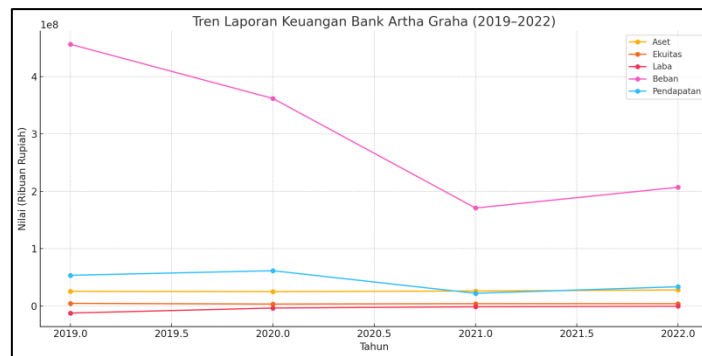
*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk periode 2019–2022 menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Penilaian dilakukan berdasarkan rasio keuangan dan self-assessment yang relevan dengan standar OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek Risk Profile dan Capital berada dalam kategori sehat hingga sangat sehat. Namun, aspek Earnings—terutama ROA dan BOPO—mengalami penurunan signifikan dan dikategorikan kurang sehat hingga tidak sehat akibat dampak pandemi COVID-19. Aspek Good Corporate Governance berada pada peringkat baik selama tiga tahun berturut-turut. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan efisiensi operasional dan pengelolaan aset agar bank dapat meningkatkan profitabilitas dan memperbaiki tingkat kesehatannya secara keseluruhan.*

*Kata kunci: RGEC, Kesehatan Bank, Bank Artha Graha, Risk Profile, Earning.*

### 1. Latar Belakang

Perbankan merupakan tulang punggung dalam sistem keuangan nasional. Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki fungsi utama dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor produktif melalui kredit. Dalam menjalankan fungsinya, bank dituntut untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan demi mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah persaingan yang semakin ketat dan tantangan ekonomi yang kompleks, termasuk pandemi COVID-19, industri perbankan menghadapi tekanan signifikan terhadap keberlangsungan dan kesehatan operasionalnya. Hal ini membuat penilaian terhadap kesehatan bank menjadi semakin penting, tidak hanya bagi regulator, tetapi juga bagi investor, nasabah, dan seluruh pemangku kepentingan.

Salah satu bank swasta nasional yang cukup lama beroperasi di Indonesia adalah PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk. Bank ini merupakan hasil merger antara Bank Inter-Pacific dan Bank Artha Graha pada tahun 2005. Meskipun tidak sebesar bank-bank nasional lainnya, Bank Artha Graha tetap memainkan peran penting dalam sektor jasa keuangan, khususnya dalam mendukung pelaku usaha skala kecil dan menengah. Namun, kinerja keuangannya selama periode 2019 hingga 2022 menunjukkan dinamika yang perlu mendapatkan perhatian. Seperti ditunjukkan pada grafik berikut, meskipun aset dan ekuitas menunjukkan tren kenaikan, laba bersih justru mengalami defisit secara berturut-turut, meski menunjukkan perbaikan secara gradual. Beban operasional yang tinggi tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan operasional secara proporsional.



Gambar 1. Laporan Keuangan Bank Artha Graha dalam Grafik periode 2019-2022

Data pada grafik mengilustrasikan bahwa aset bank mengalami peningkatan dari Rp25,5 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp27,8 triliun pada 2022. Namun, peningkatan ini tidak berbanding lurus dengan perolehan laba. Kerugian pada tahun 2019 tercatat sebesar Rp12,38 miliar, dan meskipun kerugian tersebut menurun pada tahun-tahun berikutnya, bank masih mencatatkan rugi bersih hingga akhir 2022. Beban operasional yang fluktuatif dan relatif tinggi menjadi tantangan besar yang perlu ditangani dengan strategi efisiensi dan manajemen risiko yang lebih ketat. Di sisi lain, pendapatan operasional mengalami fluktuasi yang tidak stabil, mencerminkan adanya ketidakefektifan dalam mengoptimalkan sumber pendapatan utama.

Untuk mengukur sejauh mana kesehatan sebuah bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan pendekatan Risk-Based Bank Rating (RBBR) melalui metode RGEC, yang mencakup empat aspek utama: Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentabilitas), dan Capital (Permodalan). Metode ini memungkinkan evaluasi yang menyeluruh terhadap kondisi bank dengan mempertimbangkan risiko inheren dan efektivitas manajemen dalam menghadapinya. Penerapan RGEC menjadi semakin relevan terutama dalam konteks ketidakpastian global dan dampak ekonomi pasca-pandemi.

Dalam konteks ini, penelitian terhadap kesehatan Bank Artha Graha menggunakan pendekatan RGEC sangatlah penting. Aspek Risk Profile yang dianalisis melalui rasio Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan bahwa bank cukup berhasil menjaga kualitas kredit dan likuiditasnya. Namun, pada aspek Earnings, khususnya rasio Return on Assets (ROA) dan rasio efisiensi operasional BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), bank menunjukkan performa yang kurang sehat bahkan tidak sehat. Sementara itu, aspek Capital melalui rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) memperlihatkan hasil sangat sehat, yang menunjukkan bahwa permodalan bank cukup kuat untuk menahan potensi risiko kerugian.

Meski metode RGEC telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sebagian besar studi hanya menitikberatkan pada salah satu aspek saja, seperti profil risiko atau profitabilitas. Selain itu, terdapat sedikit kajian yang secara eksplisit mengaitkan dampak pandemi terhadap kondisi bank swasta nasional non-devisa seperti Bank Artha Graha. Gap ini menjadi penting untuk diangkat karena keberhasilan bank dalam bertahan dan pulih dari krisis sangat tergantung pada bagaimana keempat aspek RGEC tersebut dapat diintegrasikan dalam satu kerangka evaluasi yang holistik. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis menyeluruh terhadap seluruh dimensi RGEC dan bagaimana hasilnya dapat dijadikan dasar untuk rekomendasi strategis ke depan.

Dengan menyoroti dinamika keuangan Bank Artha Graha dan menerapkan pendekatan RGEC secara komprehensif, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran objektif mengenai kondisi kesehatan bank selama periode penuh tantangan (2019–2022), tetapi juga memberikan kontribusi pada literatur akademik dan praktik manajerial, khususnya dalam penguatan ketahanan perbankan swasta nasional menghadapi krisis di masa depan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat kesehatan Bank Artha Graha Internasional Tbk secara sistematis dan faktual berdasarkan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) selama periode 2019–2022.

### 2.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk, sebuah bank swasta nasional non-devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Artha Graha Internasional Tbk selama periode 2019–2022 yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah dokumentasi, yakni pengumpulan data yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan dokumen self-assessment GCG bank.

### 2.5 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menghitung indikator dari keempat aspek RGEC, lalu membandingkannya dengan kriteria yang ditetapkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia SE BI No. 13/24/DPNP/2011. Setiap aspek memiliki indikator dan kriteria penilaian sebagai berikut:

#### 2.5.1. Risk Profile

##### 2.5.1.1. Non Performing Loan (NPL)

| Peringkat | NPL       | Keterangan   |
|-----------|-----------|--------------|
| PK-1      | < 2%      | Sangat Sehat |
| PK-2      | 2% – 3,5% | Sehat        |
| PK-3      | 3,5% – 5% | Cukup Sehat  |
| PK-4      | 5% – 8%   | Kurang Sehat |
| PK-5      | > 8%      | Tidak Sehat  |

##### 2.5.1.2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

| Peringkat | LDR         | Keterangan   |
|-----------|-------------|--------------|
| PK-1      | < 75%       | Sangat Sehat |
| PK-2      | 75% – 85%   | Sehat        |
| PK-3      | 85% – 100%  | Cukup Sehat  |
| PK-4      | 100% – 120% | Kurang Sehat |
| PK-5      | > 120%      | Tidak Sehat  |

##### 2.5.2. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian GCG dilakukan melalui self-assessment yang melibatkan 11 indikator tata kelola seperti peran direksi, komisaris, sistem pengendalian internal, transparansi, dan manajemen risiko.

| Peringkat | Keterangan  |
|-----------|-------------|
| PK-1      | Sangat Baik |
| PK-2      | Baik        |
| PK-3      | Cukup Baik  |
| PK-4      | Kurang Baik |
| PK-5      | Tidak Baik  |

##### 2.5.3. Earnings

##### 2.5.3.1. Return On Assets (ROA)

| Peringkat | ROA          | Keterangan   |
|-----------|--------------|--------------|
| PK-1      | > 1,5%       | Sangat Sehat |
| PK-2      | 1,25% – 1,5% | Sehat        |
| PK-3      | 0,5% – 1,25% | Cukup Sehat  |
| PK-4      | 0% – 0,5%    | Kurang Sehat |
| PK-5      | Negatif      | Tidak Sehat  |

##### 2.5.3.2. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

| Peringkat | BOPO      | Keterangan   |
|-----------|-----------|--------------|
| PK-1      | < 83%     | Sangat Sehat |
| PK-2      | 83% – 85% | Sehat        |
| PK-3      | 85% – 87% | Cukup Sehat  |
| PK-4      | 87% – 89% | Kurang Sehat |
| PK-5      | > 89%     | Tidak Sehat  |

#### 2.5.4. Capital

##### Capital Adequacy Ratio (CAR)

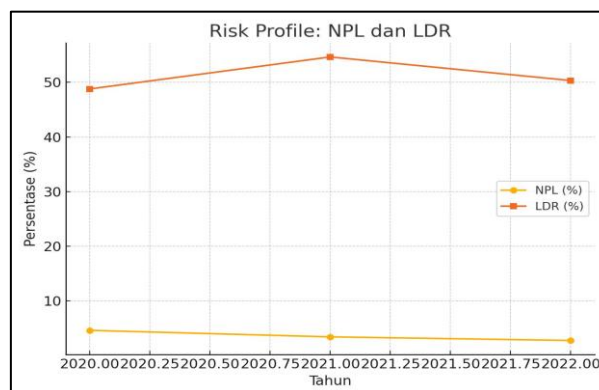
| Peringkat | CAR      | Keterangan   |
|-----------|----------|--------------|
| PK-1      | > 12%    | Sangat Sehat |
| PK-2      | 9% – 12% | Sehat        |
| PK-3      | 8% – 9%  | Cukup Sehat  |
| PK-4      | 6% – 8%  | Kurang Sehat |
| PK-5      | < 6%     | Tidak Sehat  |

#### 2.6. Prosedur Analisis

- 2.6.1. Menghitung rasio keuangan dari masing-masing indikator RGEC berdasarkan laporan tahunan.
- 2.6.2. Membandingkan hasil rasio dengan kriteria peringkat yang ditetapkan dalam SE BI No. 13/24/DPNP/2011.
- 2.6.3. Menentukan peringkat kesehatan masing-masing komponen RGEC per tahun.
- 2.6.4. Menarik kesimpulan komposit tingkat kesehatan Bank Artha Graha secara menyeluruh.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Risk Profile



Gambar 2. Hasil Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR)

Non-Performing Loan (NPL) menunjukkan tren penurunan dari 4,58% (2020) ke 2,73% (2022). Penurunan ini mencerminkan perbaikan dalam pengelolaan risiko kredit bank. Meskipun demikian, nilai NPL 2020 masih berada di kategori Cukup Sehat dan baru pada 2022 masuk ke kategori Sehat. Loan to Deposit Ratio (LDR) konsisten di bawah 75%, yaitu di kisaran 48–55%. Ini menunjukkan likuiditas sangat tinggi namun mencerminkan kurang optimalnya penyaluran kredit, yang berpotensi menurunkan produktivitas aset bank.

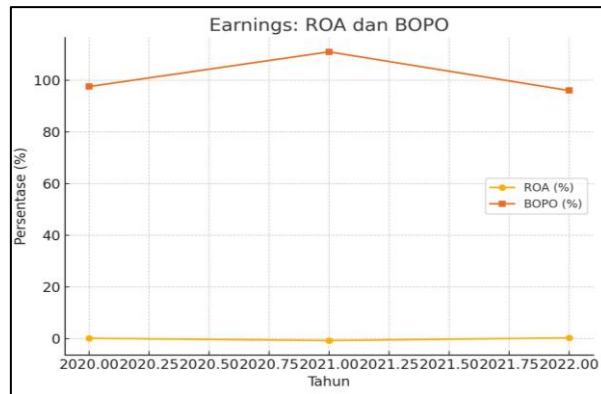
Berdasarkan tren, Risk Profile berada pada Kategori Sangat Sehat untuk LDR, dan Cukup Sehat–Sehat untuk NPL. Bank menunjukkan kemampuan baik dalam menjaga likuiditas dan kualitas kredit.

#### 3.2. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian GCG menunjukkan konsistensi pada peringkat PK-2 (Baik) selama tiga tahun. Artinya, tata kelola perusahaan dijalankan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme yang memadai. Tidak ada indikasi penurunan kualitas manajemen dan pengawasan internal.

#### 3.3. Earnings (Rentabilitas)

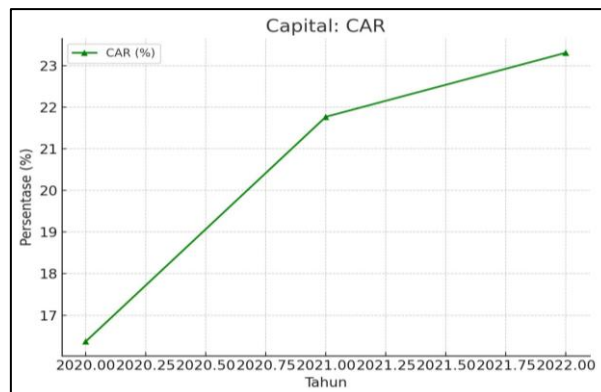
##### 3.3.1. Return on Asset (ROA)



Gambar 3. Hasil Return On Assets (ROA) dan BOPO

Return on Asset (ROA) mengalami fluktuasi signifikan: 2020: 0,10% (Kurang Sehat), 2021: -0,78% (Tidak Sehat), 2022: 0,27% (Kurang Sehat). BOPO sangat tinggi, melebihi 96% bahkan mencapai 111% di tahun 2021, yang menandakan tingginya beban operasional dibandingkan pendapatan. Ini menunjukkan inefisiensi operasional serius dan berdampak pada profitabilitas. Kesimpulan Earnings: Sangat tidak sehat. Ini menjadi perhatian utama dan titik terlemah dalam performa bank.

### 3.4. Capital (Permodalan)



CAR selalu berada jauh di atas batas minimum BI (8%), yaitu: 2020: 16,37%, 2021: 21,77%, 2022: 23,31%. Hal ini menunjukkan permodalan yang sangat kuat untuk menyerap potensi risiko. Kesimpulan Capital: Sangat Sehat. Modal bank mencukupi untuk menanggung risiko kredit dan operasional yang ada. Berdasarkan keempat aspek RGEC: Risk Profile: Cukup Sehat – Sehat, GCG: Baik, Earnings: Tidak Sehat, Capital: Sangat Sehat. Maka secara keseluruhan, kesehatan Bank Artha Graha dapat dikategorikan dalam peringkat komposit antara PK-3 (Cukup Sehat) hingga PK-4 (Kurang Sehat), dengan catatan bahwa indikator Earnings merupakan faktor yang sangat membebani.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) selama periode 2020–2022, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank berada pada kategori cukup sehat hingga kurang sehat secara keseluruhan. Dari aspek Risk Profile, bank menunjukkan pengelolaan risiko kredit dan likuiditas yang cukup baik, dengan nilai NPL yang menurun setiap tahun dan LDR yang stabil di bawah 75%, mengindikasikan kondisi likuid yang sangat baik meskipun kurang optimal dalam penyaluran kredit. Pada aspek Good Corporate Governance, bank memperoleh peringkat “Baik” secara konsisten, mencerminkan manajemen yang menjalankan prinsip tata kelola secara memadai. Namun, kelemahan signifikan terlihat pada aspek Earnings, di mana nilai ROA dan BOPO menunjukkan tren yang tidak sehat akibat inefisiensi operasional dan rendahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba, yang dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Meskipun demikian, dari sisi Capital, bank memiliki rasio CAR yang sangat kuat, jauh di atas ketentuan minimum, menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko. Secara komprehensif, Bank Artha Graha memiliki fundamental yang kuat dalam permodalan dan tata kelola, namun perlu perbaikan signifikan pada aspek efisiensi dan profitabilitas agar dapat meningkatkan kinerja dan memperkuat kepercayaan stakeholder.

## Referensi

- [1] Bank Indonesia, "Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," 2011. [Online]. Tersedia: <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-13-24-dpnp.aspx>
- [2] Otoritas Jasa Keuangan, "Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," 2014.
- [3] Otoritas Jasa Keuangan, "Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," 2017.
- [4] PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk., "Laporan Tahunan 2020," 2020. [Online]. Tersedia: <https://www.arthagraha.com/en/laporan-tahunanarthagraha.com>
- [5] PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk., "Laporan Tahunan 2021," 2021. [Online]. Tersedia: <https://www.arthagraha.com/en/laporan-tahunan>
- [6] PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk., "Laporan Tahunan 2022," 2022. [Online]. Tersedia: <https://www.arthagraha.com/en/laporan-tahunan>
- [7] R. H. Koeshardjono, D. A. Perwitasari, dan N. D. Z. Qolbi, "Comparative Analysis of Bank Health Levels Using the RGEC Method at PT. Bank Mandiri Tbk and PT Bank Central Asia Tbk Year 2018 - 2020," *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, vol. 12, no. 2, pp. 223–235, 2024. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v12i2.1982>
- [8] A. P. Sari, "How Does Bank Syariah Indonesia's Financial Performance Measure Up Using The RGEC Method's Bank Health Assessment?," *Jurnal Keuangan dan Perbankan (KEBAN)*, vol. 3, no. 1, pp. 08–15, 2023. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.30656/jkk.v3i1.7764>
- [9] A. S. Azzahra dan M. N. Sari, "RGEC Method: Assessment Of Bank Health Levels At PT Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk. Before And After Covid-19," *Brilliant International Journal Of Management And Tourism*, vol. 4, no. 1, pp. 194–213, 2024. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.55606/bijmt.v4i1.2811>
- [10] S. Mar'atus, A. Sukoco, dan H. O. E. Kolina, "Analysis of Bank Health During The Covid19 Pandemic in Indonesia, Using the Rgec Method," *Jurnal Ekonomi*, vol. 22, no. 1, pp. 5–12, 2022. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.29138/je.v22i01.158>
- [11] D. D. Puspitasari dan V. K. Dinuka, "Analysis Of Bank Health Level Assessment Using The RGEC Method Before And During The Covid-19 Pandemic," *Accounting Analysis Journal*, vol. 11, no. 2, pp. 119–129, 2022. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i2.59677>
- [12] A. Iradianty dan N. O. Mahira, "Analysis of Differences in Bank Health Levels Using the RGEC Method (Case Study on Foreign Exchange National Private Commercial Bank)," *Proceedings of International Conference on Economics Business and Government Challenges*, vol. 5, no. 1, 2022. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.33005/ic-ebgc.v1i1.43>
- [13] S. A. Gultom dan S. Siregar, "Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 315–330, 2022. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4593>
- [14] S. Wahasusmiah dan K. R. Watie, "Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah," *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, vol. 4, no. 2, pp. 170–184, 2019. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>
- [15] S. Wijayanti dan F. Tatania, "Penerapan RGEC untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Syariah," *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, vol. 2, pp. 47–54, 2021.